

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kardiovaskuler adalah penyakit yang disebabkan gangguan fungsi jantung dan pembuluh darah. Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan bagian dari penyakit jantung (*Cardiovaskular disease*) yang disebabkan karena terjadinya penyempitan arteri koronari yang merupakan pembuluh darah jantung. Data statistik dunia, ada 9,4 juta kematian setiap tahun adalah disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler, dan 45% kematian tersebut disebabkan oleh penyakit jantung koroner (WHO, 2013).

Di Indonesia PJK merupakan pembunuh nomor satu dan jumlah kejadiannya terus meningkat dari tahun ke tahun. Prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia tahun 2013 sebesar 0,5% atau diperkirakan sekitar 883.447 orang, sedangkan berdasarkan tanda dan gejala sebesar 1,5% atau diperkirakan sekitar 2.650.340 orang (Riset Kesehatan Dasar, 2013). Dalam penelitian Jeini, 2013 dinyatakan bahwa dari 110 pasien penderita PJK, penderita PJK berdasarkan kelompok umur paling banyak berusia > 59 tahun sebanyak 79%, berdasarkan jenis kelaminnya laki-laki sebanyak 73%, dan tidak memiliki riwayat keluarga sebanyak 51%. Dari uraian di atas dan di lihat dari faktor-faktor yang menyebabkan, dapat disimpulkan bahwa PJK juga memiliki karakteristik seperti, Usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan riwayat kesehatan keluarga yang menderita penyakit jantung koroner.

Faktor usia memiliki kontribusi terhadap terjadinya PJK, semakin bertambah usia, semakin mudah terkena serangan jantung. Faktor usia menyebabkan perubahan di dalam jantung dan pembuluh darah. Seseorang yang lanjut usia biasanya menjadi kurang aktif, berat badan meningkat, merokok, dan makanan yang miskin nutrisi mempercepat kerusakan jantung, sirkulasi darah, dan secara perlahan kehilangan keelastisan pembuluh darah jantung. Dalam buku Setianto, 2011 mengatakan sebagian besar kasus PJK terjadi pada mulai umur 35 dan meningkat dengan bertambahnya umur.

Jenis kelamin pada pria lebih sering terkena serangan jantung dibanding perempuan. Tetapi setelah menopause frekuensi kejadian serangan jantung antara pria dan wanita sama, hal ini disebabkan oleh pengaruh hormon estrogen. Perempuan menopause mengalami penurunan hormone estrogen berfungsi melindungi pembuluh darah dari kerusakan saat pasca menopause, sehingga risiko penyakit jantung pada perempuan meningkat dua kali lipat. Penurunan hormone estrogen ini juga menambah kadar lemak dalam darah sehingga menimbulkan penebalan pembuluh darah yang dapat menyebabkan PJK. Dalam penelitian hardjojo, 2010 umur dan jenis kelamin menjadi faktor risiko penyakit jantung koroner yaitu umur laki-laki mulai 45 tahun dan umur perempuan mulai 65 tahun. Hasil penelitian rata-rata umur laki-laki adalah 51,92 tahun dengan rentang umur antara 43-64 tahun, sedangkan rata-rata umur responden perempuan adalah 52,23 tahun dengan selang umur antara 40-71 tahun. Walaupun rata-rata umur perempuan lebih tinggi, namun laki-laki lebih perlu diperhatikan, karena kritikal umur laki-laki mulai dari 45 tahun. Perempuan lebih bertahan dengan usia lebih tinggi, karena perempuan lebih mempunyai daya

pelindung dibanding laki-laki yaitu adanya hormone estrogen pada masa haid, namun setelah perempuan masuk menopause maka tubuh perempuan tanpa perlindungan sama dengan tubuh laki-laki (Setyanto, 2011).

Penderita PJK sejak usia muda besar kemungkinan akan mempunyai keturunan PJK. Riwayat penyakit keluarga adalah salah satu faktor risiko PJK yang tidak bisa diubah. Dalam penelitian Hardjojo, 2010 menunjukkan bahwa riwayat penyakit keluarga yang mendukung terjadinya PJK adalah hipertensi 48,72%, dan diabetes mellitus 23,08%, namun sekitar 42% responden tidak memiliki riwayat penyakit keluarga.

Pendidikan juga memiliki peranan penting terjadinya serangan jantung koroner. Pendidikan diartikan sebagai segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi usia baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidik. Dalam penelitian D Delima, L Mihardja, 2009 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan risiko terjadinya penyakit jantung koroner akan menurun ditunjukkan dengan prevalensi penyakit jantung tertinggi pada kelompok yang tidak sekolah dengan nilai P adalah 0,0001 yaitu 14,1%, dan akan menurun dengan meningkatnya tingkat pendidikan hingga tamat SMA lalu akan meningkat pada kelompok tamat perguruan tinggi.

Sama halnya dengan pendidikan, pekerjaan juga mempunyai peranan penting terjadinya serangan jantung koroner. Pekerjaan adalah merupakan sesuatu kegiatan atau aktifitas seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi, kantor, perusahaan untuk memperoleh penghasilan yaitu upah atau gaji baik berupa uang maupun barang demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-

hari. Dari penelitian D Delima, L Mihardja, 2009 menunjukkan bahwa kelompok pekerjaan-pekerjaan lain seperti pekerja bangunan, buruh cenderung lebih berisiko penyakit jantung koroner dibandingkan pegawai, kecuali pada kelompok bersekolah. Menurut jenis pekerjaan utama, prevalensi PJK terendah pada kelompok bersekolah yaitu 3,3%, pegawai yaitu 5,9% dan pekerjaan lainnya sebesar 10,8%.

Pengetahuan sangat erat kaitannya terhadap suatu perubahan. Semakin tinggi pendidikannya diharapkan akan semakin tinggi pengetahuannya. Dalam penelitian Hardjojo, 2010 hasil analisis dari responden yang berpotensi terserang penyakit jantung koroner terdiri dari 28% dosen dan 72% tenaga administrasi, adapun pendidikan 69,23% tamatan pendidikan tinggi dan 30,77% tamatan sekolah menengah kebawah. Hal ini dibuktikan dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi, maka penyerapan materi pengetahuan relatif lebih baik.

Sikap merupakan gabungan antara pengetahuan dan perasaan seseorang tentang suatu masalah, dan sebagai hasilnya kadang-kadang sulit untuk berubah. Sikap juga dapat dipengaruhi oleh informasi maupun tingkat keberhasilan seseorang (Gottwald & Brown, 2012). Dalam penelitian Lina Indrawati, 2014 responden yang bersikap positif dalam melakukan pencegahan sekunder factor risiko penyakit jantung koroner adalah sebanyak 46 orang (67,65).

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Setiawan, 2012). Perilaku kesehatan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang bisa diobservasi secara kasat mata maupun tidak terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit penyakit, system pelayanan

kesehatan, makanan, minuman maupun lingkungan (Setiawan & Dermawan). Dalam penelitian Mamat supriyono 2008, meunjukkan bahwa perilaku kebiasaan merokok berisiko untuk terjadinya PJK sebesar 2,4 kali dibandingkan dengan yang tidak memiliki kebiasaan merokok ($OR=2,4 : 95\% CI=1,3-4,5$).

Oleh karena itu, sangat penting bagi pasien untuk memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang positif mengenai PJK dan bagaimana upaya pencegahannya (Dalusung, 2010). Pengetahuan, sikap dan perilaku merupakan hal yang berkesinambungan dalam pola berpikir maupun bertindak. Pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Sikap kurang peduli terhadap kesehatan diri juga mempengaruhi perilaku penderita PJK, sehingga dampaknya penderita PJK yang mempunyai perilaku tidak baik akan sering mengalami kekambuhan dan pemasangan stent berulang. Pengetahuan pasien yang baik tentang PJK dan sikap pasien yang baik dalam menyikapi PJK, maka akan menimbulkan perilaku yang baik terhadap pemeliharaan kesehatan pada pasien PJK.

RS PGI Cikini adalah Rumah Sakit yang memiliki ruangan instalasi kateterisasi jantung sejak tahun 2012. Dari hasil pencarian data, belum didapatkan data angka prevalensi penyebab terjadinya PJK di RS PGI Cikini, namun dari sensus didapatkan pasien yang datang dan terdiagnosa PJK di RS PGI Cikini cukup besar. Terdapat 283 jumlah pasien yang terdiagnosa PJK di tahun 2012, di tahun 2013 jumlah pasien sebanyak 339, di tahun 2014 jumlah pasien sebanyak 325, di tahun 2015 jumlah pasien sebanyak 422 dan jumlah pasien sampai juni 2016 sebanyak 281, dengan rata-rata usia >45 thn, tingkat pendidikan perguruan tinggi, kebanyakan pasien 60% berjenis kelamin laki-laki

dan mempunyai pekerjaan kantoran dan pensiunan. Dari data yang didapa, pasien datang dilakukan tindakan diagnostic (Corangigrafi) atau tindakan pemasangan stent. Dari seluruh pasien tersebut sebagiannya bukan merupakan kunjungan pertama kali berobat, tetapi pasien sudah datang beberapa kali dengan tujuan berobat dengan keluhan yang sama, bahkan sebagian datang untuk tindakan pemasangan stent berikutnya.

Dari hasil wawancara yang tidak terstruktur pada 2 orang pasien yang dirawat di RS PGI Cikini laki-laki dan perempuan yang terdiagnosis PJK mengatakan bahwa mereka tidak menyadari atau tidak mengetahui kenapa bisa terkena penyakit PJK dan juga tidak mengetahui tanda-tanda penyakit PJK sehingga keluhan yang ditimbulkan seperti nyeri dada di kesampingkan, sampai nyeri yang ditimbulkan tidak tertahankan lagi sehingga pergi berobat ke RS terdekat. Mereka merasa sehat-sehat saja tidak ada penyakit lain seperti DM, hipertensi, mereka tidak menyadari bahwa obesitas, inaktifitas dan umur salah satu faktor penyebab terjadinya PJK.

Dari data tersebut terlihat jumlah pasien PJK semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan pasien cenderung tidak mengetahui tanda dan gejala dan keluhan yang ditimbulkan, ditambah dengan data Observasi pasien yang datang berobat atau dirawat berulang kali dengan keluhan yang sama dan pemasangan ring berulang kali. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemeliharaan kesehatan pada pasien penyakit jantung koroner di RS PGI Cikini Tahun 2016”

B. Masalah Penelitian

Data rekam medik di RS PGI Cikini yang dilakukan tindakan pemeriksaan diagnostic (Corangiografi) dan pemasangan stent terdapat 283 jumlah pasien yang terdiagnosa PJK di tahun 2012, di tahun 2013 jumlah pasien sebanyak 339, di tahun 2014 jumlah pasien sebanyak 325, di tahun 2015 jumlah pasien sebanyak 422 dan jumlah pasien sampai juni 2016 sebanyak 281. Dari jumlah tersebut tidak semua pasien baru terdiagnosa PJK, sebagian pasien tersebut didapat sudah masuk berulang kali dirawat dan dilakukan tindakan pemasangan stent. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pasien setelah dilakukan pemasangan stent sebagian masih merasakan keluhan yang sama yaitu nyeri dada. Adapun faktor yang menyebabkan dikarenakan perilaku pemeliharaan kesehatan yang tidak baik, seperti banyak pasien dari suku batak dan beragama kristen yang suka makan berlemak, minum, merokok, dan kontrol yang tidak teratur. Sebagai tenaga kesehatan mempunyai tanggung jawab penting dalam mengatasi permasalahan, dan menekan angka prevalensi tersebut dengan harapan angka kejadian PJK dan angka kematian yang disebabkan oleh PJK menurun. Hasil wawancara lain yang didapat pada pasien baru yang dirawat di RS PGI Cikini laki-laki dan perempuan yang terdiagnosis PJK mengatakan bahwa mereka tidak menyadari atau tidak mengetahui kenapa bisa terkena penyakit PJK dan juga tidak mengetahui tanda-tanda penyakit PJK sehingga keluhan yang ditimbulkan seperti nyeri dada di kesampingkan, sampai nyeri yang ditimbulkan tidak tertahankan lagi sehingga pergi berobat ke RS terdekat. Mereka merasa sehat-sehat saja tidak ada penyakit lain seperti DM, hipertensi, mereka tidak menyadari bahwa obesitas, inaktifitas dan umur salah satu faktor terjadinya PJK.

Untuk berupaya mengatasi PJK maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemeliharaan kesehatan pada pasien penyakit jantung koroner di RS PGI Cikini Tahun 2016.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemeliharaan kesehatan pada pasien penyakit jantung koroner di RS Cikini 2016

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi gambaran karakteristik responden meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan riwayat kesehatan keluarga pada pasien penyakit jantung koroner di RS PGI Cikini 2016
- b. Diidentifikasi gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku pemeliharaan kesehatan pada pasien penyakit jantung koroner di RS PGI Cikini 2016
- c. Diketahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan pada pasien penyakit jantung koroner di RS PGI Cikini 2016
- d. Diketahui hubungan sikap dengan perilaku pemeliharaan kesehatan pada pasien penyakit jantung koroner di RS PGI Cikini 2016

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literature tambahan di institusi pendidikan, dan sebagai dasar bagi mahasiswa untuk mengadakan penyuluhan tentang kesehatan di masyarakat terutama tentang PJK, dengan memperhatikan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, riwayat kesehatan keluarga, pengetahuan, sikap dan perilaku pasien PJK.

2. Perawat

Hasil penelitian ini menjadikan perawat mampu meningkatkan pengetahuan tentang penyakit jantung koroner dan mampu meningkatkan asuhan keperawatan dan pendidikan kesehatan yang baik khusus pada pasien PJK.

3. Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber dan informasi terbaru bagi petugas kesehatan mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemeliharaan kesehatan pada pasien penyakit jantung koroner di RS PGI Cikini 2016 sehingga tenaga kesehatan dapat melakukan penyuluhan bagi masyarakat secara langsung kepada para pasien yang dirawat di bangsal RS PGI Cikini.

4. Peneliti

Peneliti mendapat pengetahuan serta pengalaman baru mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemeliharaan kesehatan pada pasien penyakit jantung koroner di RS PGI Cikini 2016. Memberikan pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan pengetahuan yang didapat, serta memperluas wawasan dalam bidang penelitian.

5. Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan pasien dapat meningkatkan pengetahuan, dan memiliki sikap dan perilaku yang positif tentang penyakit jantung koroner baik dari pengertian, tanda dan gejala, dan faktor-faktor risiko penyebab penyakit jantung, dan bagaimana pemeliharaan kesehatan setelah menderita PJK dengan cara rajin kontrol, sering mengikuti penyuluhan kesehatan tentang

PJK, dan mencari informasi dari media elektronik tentang bagaimana cara pemeliharaan kesehatan PJK dengan baik sehingga diharapkan ke depannya angka kekambuhan pasien dengan PJK dapat menurun.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemeliharaan kesehatan pada pasien penyakit jantung koroner. Responden pada penelitian ini adalah pasien penyakit jantung koroner yang dirawat di RS PGI Cikini periode bulan Desember 2016 – Januari 2017. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemeliharaan kesehatan pada pasien PJK. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *deskriptif korelasi* dengan metode *cross sectional*. Cara pengumpulan data dengan kuesioner

